

Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19



Editor:
Fajar Junaedi



Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19

© Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

288 hal (x +278 hal), 14 cm x 21 cm

Cetakan Pertama, 2020

ISBN: 978-602-5681-69-1

Penulis

:
Rudianto, Fajar Junaedi, Radityo Widiatmojo, Moch. Imron Rosyidi,
Erwin Rasyid, Medi Trilaksono Dwi Abadi, Nasrullah, Wahyuni Bailussy,
Ayub Dwi Anggoro, Anang Masduki, Ansar Suherman,
Ridwan Setiawan Daradjat, Nurudin, Benni Indo, Aminah Swarnawati,
Akhyar Anshori, Maharina Novia Zahro, Rohmah Nia Chandra Sari,
Sadiyah El Adawiyah, Ida Ri'aeni, Awang Dharmawan, Hari Akbar Sugiantoro,
Rohman Budijanto, Muhammad Himawan Sutanto, Sugeng Winarno,
Falimu, Moch Fuad Nasvian, Muhammad Rizal Ardiansah Putra,
Sihabuddin, Aditya Dwi Putra Bhakti, Oni Dwi Arianto, Andre Rahmanto,
Ulfa Yuniati, Rahadi, Faizal Hamzah Lubis, Rustono Farady Marta,
Suyatno Kahar, Nadia Qurrantain, Sri Herwindya Baskara Wijaya,
Eka Nada Shofa Alkhajar, Widiya Yutanti,
Muhammad Thariq, Filosa Gita Sukmono

Editor

:
Fajar Junaedi

Perancang Sampul:

Ibnu T.W

Tata letak

:
Ibnu T.W

Penerbit:

Buku Litera

Minggiran MJ II/ 1378 RT. 63/17, Kel. Suryodiningratan,
Mantrijeron, Yogyakarta

Telp : 0274 388895, 081 7940 7446

E-mail : bukulitera3@gmail.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Bagian 1. Reaktualisasi Komunikasi dalam Krisis	1
Komunikasi dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19 di Indonesia	
<i>Rudianto</i>	3
Gagap Menghadapi Covid-19 dan Reaktualisasi Komunikasi Kesehatan di Indonesia	
<i>Fajar Junaedi</i>	11
Kesehatan dan Terpaan Berita Covid-19	
<i>Radityo Widiatmojo</i>	17
Ruang Gema Covid-19: Meredakan Perdebatan Antara Rasionalitas Fakta dan Mitos	
<i>Moch. Imron Rosyidi, dan Erwin Rasyid</i>	21
Dinamika <i>Work From Home</i> (WFH) dan <i>Home Schooling</i> (HS) dalam Membangun Keluarga Tangguh Covid-19 dalam Perspektif Teori <i>Interactional View</i> Paul Watzlawick	
<i>Medi Trilaksono Dwi Abadi</i>	25
“Covid-19 <i>Determinism</i> ” dalam Komunikasi Kita	
<i>Nasrullah</i>	35
Pola Komunikasi Kesehatan dan Covid-19	
<i>Wahyuni Bailussy</i>	41
Bagian 2. Quo Vadis Komunikasi Publik Pemerintah Menghadapi Krisis	47
Tata Kelola Komunikasi Bencana dalam Sistem Kenegaraan	
<i>Ayub Dwi Anggoro</i>	49

Gagap Menghadapi Covid-19 dan Reaktualisasi Komunikasi Kesehatan di Indonesia

Fajar Junaedi

Video yang menunjukkan keluarga dan pelayat membuka dan melihat jenazah seorang perempuan yang berstatus pasien dalam pengawasan Covid-19 di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara (Sultra), menjadi viral di media sosial pada tanggal 25 Maret 2020. Di rumah duka, nampak keluarga memeluk bahkan mencium jenazah. Terlihat dalam *video*, *wrapping* atau pembungkus plastik di tubuh jenazah seluruhnya sudah dilepas.

Stasiun KompasTV menjadikan video yang berasal dari Youtube tersebut sebagai berita pada program berita Kompas Malam pada hari yang sama. Kompas.com memberitakan peristiwa tersebut di hari yang sama dengan judul “Nekat, Keluarga di Kolaka Bongkar Plastik Jenazah Pasien PDP Virus Corona”.

Situs berita Tempo dalam berita berjudul “Viral Keluarga PDP Corona Buka Plastik Jenazah, Begini Ceritanya”, yang tayang pada tanggal 25 Maret 2020, menuliskan bahwa pasien berjenis kelamin perempuan berusia 34 tahun itu meninggal pada Senin, 23 Maret 2020. Pasien tersebut meninggal setelah lima hari dirawat di rumah sakit pemerintah yang menjadi rujukan penanganan pasien Covid-19 di Sulawesi Tenggara. Sayangnya untuk pemulasaraan jenazah, pihak keluarga menolak mengikuti standar pemulasaraan jenazah pasien Corona seperti yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia atau WHO meskipun masih berstatus PDP.

Tempo mengutip pernyataan Juru Bicara Gugus Tugas Covid-19 Sulawesi Tenggara, Rabiul Awal yang menyebutkan

jika keluarga pasien ini memang sedari awal menolak protokol pemulasaran jenazah pasien positif Covid-19. Penolakan keluarga korban Corona Covid-19 untuk mengikuti protokol pemulasaran jenazah pasien positif Corona Covid-19, sebagaimana yang disebutkan oleh Tempo, menunjukkan bahwa ada yang salah dalam pemahaman sebagian masyarakat tentang bahaya virus Corona Covid-19. Penolakan ini menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari tentang bahaya penyebaran virus Corona Covid-19 akibat tidak melakukan protokol pemulasaran jenazah pasien positif Corona Covid-19.

Peristiwa ini tentu mengundang kontroversi publik. Di saat masyarakat melakukan karantina mandiri dan *lockdown* lokal, dengan menutup akses di wilayah mereka masing-masing, anggota masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan dalam pemakaman jenazah yang positif Covid-19. Agaknya faktor budaya dan religi menyebabkan keluarga korban Corona Covid-19 melanggar protokol kesehatan. Mereka memilih untuk menolak protokol pemulasaran jenazah pasien positif Corona Covid-19 dengan alasan budaya dan religi, meskipun sebenarnya lembaga keagamaan, seperti Muhammadiyah sudah memberikan fatwa tentang pemulasaran jenazah pasien positif Corona Covid-19 sesuai standar medis.

Faktor budaya dan religi memiliki relasi dengan kedokteran. Pada satu sisi, kedua faktor ini relevan dalam kedokteran karena mereka memengaruhi keyakinan tentang sifat penyakit serta kemampuan mereka untuk mengatasi penyakit atau mematuhi pengobatan yang direkomendasikan (Schiavo, 2007:76). Namun dalam kasus Kendari di atas, kedua faktor ini justru kontraproduktif.

Perlu diingat bahwa tradisi, kebiasaan, dan kepercayaan ini juga memengaruhi gagasan kesehatan dan penyakit di antara berbagai kelompok. Kenyataannya adalah bahwa konsep kesehatan dan penyakit terkait dengan pengasuhan manusia serta

budaya, agama, etnis, dan nilai serta kepercayaan yang berkaitan dengan gender. Dalam komunikasi kesehatan, nilai-nilai dan kepercayaan ini dianggap sangat penting dalam desain dan implementasi program yang dapat menjangkau lintas batas budaya dan menghasilkan hasil perilaku dan sosial (Schiavo, 2007:71).

Di sinilah, komunikasi kesehatan di Indonesia perlu direaktualisasi. Kecepatan dan keberlimpahan informasi, terutama melalui internet dan televisi, ternyata tidak berbanding lurus dengan kesadaran masyarakat dalam menghadapi virus Corona Covid-19. Sakit dan sehat, secara kultural, bisa bervariasi dari satu tempat dengan tempat lain. Demikian juga penolakan pemulasaran jenazah pasien positif Corona Covid-19 sesuai standar medis menunjukkan adanya perbedaan dalam memahami persoalan kesehatan.

Apa, Bagaimana, Siapa dan Evaluasi

Untuk memperjelas bagaimana reaktualisasi komunikasi kesehatan di Indonesia, ada empat hal yang bisa menjadi pijakan, yaitu apa, bagaimana, siapa dan evaluasi (Crichton[ed], 2018:266). Pertama, adalah konten apa yang harus ditangani. Ini berkaitan dengan keputusan harus dibuat tentang fokus intervensi. Haruskah untuk mengatasi salah satu bidang kesulitan yang ditentukan di klinik, atau haruskah memanfaatkan proses komunikasi tim yang lebih luas?

Kedua, bagaimana memberikan ide-ide yang berguna. Metode komunikasi kesehatan harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat untuk menanamkan dan berbagi pengetahuan dan pengalaman sedemikian rupa sehingga akan bermakna dan dapat diakses oleh populasi yang bersangkutan, dengan mengingat keterbatasan yang mungkin ada.

Dalam kasus adanya kelompok masyarakat yang menolak protokol pemulasaran jenazah pasien positif Corona Covid-19,

Buku ini terbit atas dukungan Program Studi Ilmu Komunikasi:



Pandemi Covid-19, yang lebih dikenal publik dengan Corona, disebut sebagai bencana terbesar pasca Perang Dunia II. Beriringan dengan globalisasi yang mengandalkan pada kecepatan dalam pergerakan manusia, data dan informasi, virus Covid-19 menyebar dengan cepat melintasi batas bangsa dan negara. Virusnya yang mulanya berasal dari Wuhan, China ini menyebar teror ketakutan di berbagai negara. Fatalnya, Indonesia benar-benar tidak siap menghadapi virus Covid-19, bahkan dalam komunikasi publik yang dilakukan pemerintah juga berjalan tanpa tata kelola yang tertata rapi. Buku ini berisi kajian yang dilakukan oleh para akademisi Ilmu Komunikasi mengenai Covid-19. Tentu saja, buku ini menyajikan kajian tentang Covid-19 dalam perspektif ilmu Komunikasi, mulai dari aktualisasi komunikasi sebagai ilmu, riset dan praktek; kajian tentang komunikasi publik pemerintah; serta posisi media dan publik dalam sengkabut informasi tentang Covid-19.

Penulis

Rudianto, Fajar Junaedi, Radityo Widiatmojo, Moch. Imron Rosyidi, Erwin Rasyid, Medi Trilaksono Dwi Abadi, Nasrullah, Wahyuni Bailussy, Ayub Dwi Anggoro, Anang Masduki, Ansar Suherman, Ridwan Setiawan Daradjat, Nurudin, Benni Indo, Aminah Swamawati, Akhyar Anshori, Maharina Novia Zahro, Rohmah Nia Chandra Sari, Seidyah El Adawiyah, Ida Ri'aeni, Awang Dharmawan, Hari Akbar Sugiantoro, Rohman Budijanto, Muhammad Himawan Sutanto, Sugeng Winarno, Falima, Moch Fuad Nasvian, Muhammad Rizal Ardiansah Putra, Sihabuddin, Aditya Dwi Putra Bhakti, Oni Dwi Arianto, Andre Rahmanto, Uffa Yuniati, Rahadi, Faizal Hamzah Lubis, Rustono Farady Marta, Suryatno Kahar, Nadia Qurrantain, Sri Herwindya Baskara Wijaya, Eka Nada Shofa Alkhajar, Widiya Yutanti, Muhammad Thariq, Filosa Gita Sukmono

